

## ANALITIKA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

---

### **Pendampingan Teman Sebaya: Strategi Pembinaan Guru BK Menyusun Program Layanan BK Di Sekolah**

### ***Mentoring Peers: The Strategy of Counseling Teacher's Guidance Arranging Counseling Service Program In School***

Bakhtiar Chaniago  
Universitas Malikussaleh, Indonesia

*\*Corresponding Author:* chaniagobch23@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan pra dan pasca uji satu kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan strategi *self-monitoring* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada tiga komponen motivasi belajar yang diukur yaitu, ekspektensi (harapan), nilai instrinsik dan afektif siswa. Subjek diberikan pelatihan menggunakan strategi *self-monitoring* dan hasil akhirnya diukur dengan skala motivasi belajar. Analisis data menunjukkan ada peningkatan rata-rata skor pada masing komponen motivasi belajar sesudah diberikan pelatihan strategi *self-monitoring*, yakni komponen ekspektensi sebesar 19,21%, nilai instrinsik 18,44% dan afektif 21,48%. Konselor atau guru pembimbing perlu mendapat pelatihan khusus, agar pelaksanaan strategi ini dapat berhasil dengan baik.

Kata Kunci: Keefektifan, Strategi Self Monitoring, Motivasi Belajar.

#### **Abstract**

This research is pre-experimental research using pre and pasca one grup experiment design. This study aims to determine strategy effectiveness self-monitoring to increase student learning motivation. There are three component learning motivations such as, expectation, intrinsic dan student affectivity. Subject trained using self-monitoring strategy and the final result measured with learning motivation scale. Data analysis show there is a raising averange score in each component of learning motivation after self-monitoring strategy training, such expectation component amount 19,21 %, instrinsic value 18,44 % and affective 21,48 %. Counselor or adviser teacher need a special training in order that implementation this strategy can be successful.

Key words: Effectivity, Self monitoring strategy, learning motivation.

## PENDAHULUAN

Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidik terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditetapkan (Prayitno, 2001).

Pengawas sekolah mempunyai tugas penting dalam mendorong kepala sekolah dan guru untuk melakukan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Secara garis besar tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Pengawasan akademik sasarannya adalah membantu guru meningkatkan profesionalitasnya agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran/ bimbingan konseling dan hasil belajar siswa. Sedangkan pengawasan manajerial, sasarannya adalah membantu kepala sekolah dan seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Mengacu pada penjelasan di atas, pengawasan bimbingan konseling di sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan kepengawasan dengan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, contoh, dan saran kepada guru pembimbing dan tenaga lainnya dalam bimbingan konseling (Prayitno, 2001).

Program bimbingan konseling (BK) di sekolah sebagai bagian dari

program pendidikan, bertujuan membantu guru BK secara terencana melaksanakan layanan Bimbingan Konseling sesuai dengan pedoman yang baku di sekolah. Sehingga layanan bimbingan konseling dapat berjalan secara maksimal membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Secara operasional layanan bimbingan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, nilai-nilai, persepsi terhadap orang lain, hubungan interpersonal, ketakutan terhadap pilihan hidup yang membingungkan, serta dapat memahami diri sendiri (*self-understanding*), sehingga akan menjadikan insan yang mandiri (*self-directing*). Kemampuan mengeksplorasi diri ini, akan melahirkan suatu pemahaman tentang peranan, perencanaan, dan perubahan dalam diri sendiri, agar siswa memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*) dan mengarahkan dirinya sendiri (*self-direction*) (Shertzer & Stone, 1981).

Program layanan Bimbingan Konseling di sekolah berupa program tahunan, semester dan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Keberhasilan guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa salah satu faktor yang turut menentukan adalah adanya program layanan BK yang jelas dan terukur.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014, tentang layanan Bimbingan Konseling

menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*).

Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

Assesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat dan sah. Data diri yang tidak akurat bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga dibarengi dengan pengamatan terhadap konseli. Untuk itu diperlukan instrumen assesmen baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Glickman, et al; 2007, dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan 2014).

Sri Milfayetti (2012), menyebutkan tujuan assesmen sebagai berikut :

- a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini
- b. Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhankebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemampuannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "Asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan anak pada saat tertentu (waktu dilakukan assesmen) baik potensi-potensinya maupun kelemahankelemahan yang dimiliki anak sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan/intervensi secara tepat.

Hasil supervisi di lapangan diperoleh data yang menunjukkan, bahwa pada umumnya guru BK belum semuanya menyusun program BK secara benar sesuai dengan pedoman yang berlaku dalam Peraturan Menteri No 111 Tahun 2014 di atas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 111 tahun 2014, menyatakan bahwa, layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan

peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Komponen program dan bidang layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan alokasi waktu layanan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Program kerja layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dan struktur program dengan menggunakan sistematika minimal meliputi: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, pengembangan RPLBK, evaluasi-pelaporan-tindak lanjut, dan anggaran biaya.

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.

Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya, 1). Latar belakang pendidikan guru BK tidak semua dari pendidikan BK. 2) Belum mengetahui cara melakukan asesmen yang diperlukan dalam menyusun program layanan bimbingan konseling, dan 3) Belum memahami menggunakan hasil asesmen sebagai bahan untuk menyusun program BK.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun program BK, ada beberapa upaya yang

dapat dilakukan oleh pengawas sekolah bidang BK. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun program BK adalah dengan melakukan kegiatan pendampingan melalui teman sebaya (*Peer Coaching*) dengan sesama guru BK yang ada dalam bentuk kelompok.

Penggunaan strategi pendampingan teman sebaya (*peer coaching*) ini adalah sesuai dengan pendidikan orang dewasa (*androgogy*) dengan asumsi bahwa secara psikologik orang dewasa lebih mandiri (Glickman, CD, 2009).

Pengalaman melakukan pembinaan guru BK dengan kegiatan pendampingan teman sebaya ini kiranya perlu untuk ditulis, siapa tahu dapat bermanfaat bagi pengawas sekolah lain khususnya bagi pengawas BK dalam melakukan pembinaan terhadap guru BK di sekolah.

Pendampingan teman sebaya (*peer coachiung*) juga disebut dengan istilah supervisi sebaya (*peer supervision*) (Glickman, CD;2009). Pendampingan teman sebaya merupakan padanan kata dari *peer coaching*. Dalam buku supervisi manajerial dan supervisi akademik (P2TK, 2015) dijelaskan bahwa *coaching* merupakan suatu proses pendampingan kepada seseorang (guru atau kepala sekolah) yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagai suatu proses, pendampingan merupakan strategi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan melalui langkah-langkah yang disusun seperti mendemonstrasikan keterampilan sosial yang positif, menjelaskan pentingnya keterampilan sosial tersebut, memberikan kesempatan

untuk melakukan praktik dan melakukan tindaklanjut (Slavin, RE. 2001).

Menurut Glickman, CD, (2009), *“the use of teachers helping teachers through clinical supervision has been labeled peer supervision or peer coaching”*.

Pengertian ini jelas, bahwa pendampingan teman sebaya merupakan suatu program bantuan yang dilakukan oleh guru untuk guru.

Dalam konsteks kegiatan pembinaan guru, pendampingan teman sebaya dapat membantu guru, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membantu untuk mengklarifikasi tujuan pembelajaran
- 2) Memperkuat kontrol pembelajar atas pembelajaran mereka
- 3) Memberi contoh, mengamati, menyuarkan dan mendiskusikan praktik untuk meningkatkan kesadaran
- 4) Pengalaman belajar bersama, misalnya lewat pengalaman
- 5) Perencanaan bersama dari pembelajaran dan pengajaran atau kepemimpinan, dibantu dengan mengajukan pertanyaan (Made Pidarta, 2009)

Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.

Analisis kebutuhan merupakan data yang diperlukan untuk menyusun program. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan membuat instrumen non test misalnya dengan menggunakan angket untuk menjaring masukan dari para guru di sekolah. Data yang diperoleh ini dijadikan dasar skala prioritas dalam menyusun program layanan BK. Sehingga program sekolah satu dengan

yang lain bisa berbeda penekanannya. Sumber data bisa juga dari siswa itu sendiri.

Analisis kebutuhan sebagai usaha untuk Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik berdasarkan Domain Perkembangan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karir. Dengan adanya hasil dari analisis kebutuhan ini tiap sekolah akan berbeda program yang akan dikembangkan, karena berbeda kebutuhan.

Untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan yang ada di sekolah, guru bimbingan konseling dapat menggunakan instrumen yang standar. Misalnya instrumen DCM, AUM, angket dan sebagainya. Berdasarkan data yang ada guru bimbingan konseling dapat menyusun program layanan bimbingan konseling di sekolah.

Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014, program layanan bimbingan konseling di sekolah terdiri atas:

### **1. Layanan Dasar**

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

### **2. Layanan Responsif**

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses

pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

### **3. Layanan Peminatan dan Perencanaan**

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi- sosial oleh dirinya sendiri.

### **4. Dukungan system**

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta

didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Prosedur Pendampingan Sebaya.

Strategi pendampingan teman sebaya termasuk kegiatan pengawasan dalam hal pengembangan kelompok dan pengembangan profesional. Pengembangan profesional dalam hal menyusun program layanan bimbingan konseling di sekolah.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pendampingan teman sebaya adalah sebagai berikut:

Menurut (Sahertian,PA, 2000), prosedur yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah,

1. Menentukan tujuan yang akan dicapai
2. Menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema
3. Memberi kesempatan pada setiap peserta yuntuk menyumbangkan pendapat
4. Merumuskan kesimpulan sementara dan lemparkan problem baru.

Sedang menurut Glickman, CD, (2009), mendeskripsikan prosedur pendampingan sebaya ini ada empat langkah, yaitu:

1. Menyusun maksud dan tujuan pendampingan

Pada tahap ini pengawas menjumpai guru untuk mendiskusikan usulan kegiatan pendampingan sebaya dalam rangka pembinaan dan peningkatan kemampuan guru. Setelah itu pengawas membuat pedoman pelatihan untuk kegiatan pelatihan.

2. Melakukan persiapan.

Ada 4 hal yang dilakukan pada tahap persiapan ini, yakni pemahaman tujuan dan prosedur yang akan ditempuh, melakukan pertemuan awal dengan guru untuk menentukan fokus pengamatan, analisis observasi dan interpretasi kegiatan di kelas, dan menyusun rencana kegiatan.

3. Membuat jadwal kegiatan  
Membuat jadwal kegiatan pendampingan secara periodik, serta membentuk kelompok dengan tidak membedakan kompetensi antar guru.
4. Mendata hambatan atau kesulitan yang dialami guru.

Pada tahap ini pengawas membuat satu kelompok (*peer*) sebagai nara sumber. Kemudian pengawas mengecek peserta secara periodik dan menyuruh peserta untuk menulis kemajuan yang dicapai selama sesi pendampingan.

Permasalahan dalam tulisan ini adalah “apakah strategi pendampingan teman sebaya efektif membantu guru BK dalam menyusun program layanan BK?”

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan strategi pendampingan teman sebaya dalam membantu guru BK menyusun program layanan BK.

Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritik maupun praktik dalam bimbingan konseling.

#### 1. Manfaat Teoritik

- a. Strategi pendampingan teman sebaya sebagai pendekatan dapat memberikan wawasan keilmuan kepada pengawas bimbingan konseling dalam melakukan pengawasan supervisi akademik.

- b. Strategi pendampingan teman sebaya ini kemungkinan dapat diterapkan sebagai strategi pembinaan guru lain.

Guru bimbingan konseling dapat saling berbagi, saling membantu satu dengan yang lain, sehingga muaranya dapat meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun program BK sesuai dengan pedoman yang berlaku.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tahap 1. Memilih fokus
Tahap 2. Melakukan asesmen kebutuhan
Tahap 3. Merencanakan tindakan
Tahap 4. Melaksanakan tindakan
Tahap 5. Evaluasi dan revisi tindakan

(Glickman, CD. 2009)

Subyek penelitian adalah adalah guru bimbingan konseling tingkat SMP kota Lhokseumawe sebanyak 17 orang. Tempat kegiatan di PPMG Lhokseumawe, pelaksanaan dari mulai tanggal 10 sampai dengan 12 Oktober 2016.

Prosedur penelitian mengacu pendapat Glickman, CD, 2009, yakni: 1. Memilih fokus permasalahan yang dialami guru Bimbingan Konseling sehubungan dengan penyusunan program bimbingan konseling. 2. Melakukan *need assessment*, kegiatan ini mengumpulkan data pada fokus area permasalahan. 3. Merancang tindakan untuk memecahkan masalah, termasuk melakukan evaluasi keberhasilan tindakan. 4. Implementasi rencana

tindakan dan 5. Melakukan evaluasi kegiatan pendampingan sebaya.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu:

Hari Pertama

- a. Pembentukan kelompok
- b. Peserta membawa instrumen DCM/IKMS sebagai bahan materi pendampingan.
- c. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, anggota kelompok terdiri dari guru BK yang berlatar pendidikan BK dan yang bukan berlatar BK.
- d. Masing-masing kelompok menentukan pendamping untuk mempelajari DCM/IKMS
- e. Kegiatan selanjutnya praktek mengisi instrumen Daftar Cek Masalah (DCM) dan Identifikasi masalah siswa (IKMS), sekaligus praktik membuat analisis hasil instrumen tersebut.
- f. Masing-masing kelompok praktik menentukan masalah atau kebutuhan yang akan dijadikan tema atau tujuan dari pengembangan program layanan.

Hari kedua

- a. Latihan Menyusun program berdasarkan hasil DCM/IKMS
- b. Data yang didapat dari analisis instrumen dikelompokkan ke dalam kategori masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.
- c. Masing-masing kelompok memilih prioritas masalah yang akan dijadikan tema layanan Bimbingan Konseling ke dalam format program tahunan, didampingi oleh seorang guru BK yang sudah memahaminya.

Hari ketiga

- a. Presentase kelompok.

- b. Masing-masing kelompok mempersiapkan dokumen program sesuai dengan format yang sudah baku yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014.
- c. Dokumen program di tampilkan di depan kelas, dan teman-teman lain memberi tanggapan setiap kelompok yang tampil.

Instrumen yang digunakan adalah format pengamatan untuk melihat kelompok *peer* sebagai nara sumber dan kelompok sebagai yang dibimbing. Selain pedoman observasi juga dipakai wawancara untuk mengidentifikasi sebab-sebab dan hambatan yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam menyusun program. Selain instrumen kedua instrumen tersebut di atas, anggota kelompok diminta untuk menuliskan dampak pendampingan sebaya yang telah dilakukan

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan membandingkan jumlah guru bimbingan konseling yang sudah mengumpulkan/menyerahkan program bimbingan konseling dan pendapat tentang kegiatan pendampingan sebaya yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan rancangan model penelitian tindakan Glickman. Subjek penelitian yang mengikuti kegiatan pendampingan sebaya berjumlah 17 orang.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, kegiatan pendampingan sebaya dampak yang positif bagi guru

bimbingan konseling. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Pendapat Subjek Setelah Mengikuti Kegiatan Pendampingan

No	Pernyataan	Jml
1	Memahami asesmen	8
2	Mengerti perbedaan program lama dan baru	4
3	Mudah menyatukan persepsi	2
4	Mampu membuat program	12
5	BK Wawasan tentang BK	7
6	bertambah Menambah teman	2

Selanjutnya hasil penilaian keseluruhan kegiatan guru Bimbingan Konseling setelah melakukan kegiatan pendampingan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Hasil Penilaian Guru Bimbingan Konseling Setelah Mengikuti Pendampingan

Subjek	Sebelum pendampingan	Setelah pendampingan
1	30	60,14
2	30.5	42,5
3	30.5	46,92
4	32.5	63,05
5	30.4	60,92
6	25	25,7
7	30.4	58,79
8	39.4	59,39
9	40.4	60,01
10	48.4	50,4
11	23.7	31,21
12	40.4	55,4
13	50	86.14

14	60	61,4
15	60	85,8
16	40.1	79,4
17	40.5	82,1
Rt	38.4	59.4

Dari data di atas menunjukkan kegiatan pendampingan teman sebaya dapat membantu guru bimbingan konseling membuat program bimbingan konseling responsif. Selain pemahaman tentang program, manfaat lain adalah guru BK dapat memahami asesmen, mengerti perbedaan program lama dan baru, mudah menyatukan persepsi, wawasan tentang BK bertambah, dan menambah teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sehartian, PA, (2000), bahwa kegiatan pendampingan sebaya ini merupakan tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*). Dalam teknik pengawas berasumsi bahwa para guru adalah orang yang berpengalaman. Melalui pertemuan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.

Tujuan supervisi sebaya ini adalah untuk memberi kemudahan bagi guru untuk mendapatkan bantuan pemecahan masalah. Selain itu saling bertukar pikiran dan berbicara dengan sesama guru, karena sering kali berbicara dengan sesama guru lebih mudah mendapatkan pemahaman dibanding dengan berdiskusi dengan supervisor. (Made Pidarta, 2009).

Rata-rata evaluasi kegiatan guru bimbingan konseling juga meningkat, dari rata-rata 38,4 menjadi 59,4. Adanya peningkatan ini menunjukkan, bahwa pendampingan sebaya ini bermanfaat

untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tertentu seorang guru bimbingan konseling, khususnya dalam menyusun program bimbingan konseling.

Dengan demikian pendampingan sebaya (*peer coaching*) tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan dan prestasi individu, akan tetapi juga meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi (Nurasmah O,2014).

Kegiatan pembinaan guru melalui pendampingan dapat membantu pendidik lebih reflektif dan kreatif, memperbaiki keefektifan dan kepuasan dan akhirnya dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan sikap profesional.(Thomas and Smith,dalam Nurasmah, O, 2014).

Dengan kegiatan pendampingan sebaya ini, membantu pengawas melakukan pembinaan guru binaannya dengan cara yang mudah efisien dan dapat membina guru secara berkelompok.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan sebaya jika dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang benar, efektif membantu guru bimbingan konseling dalam menyusun program layanan BK. Berdasarkan analisis refleksi, guru BK dapat memahami dan mampu menyusun program layanan BK baik program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan layanan BK, dan banyak manfaat lain yang didapat dari

kegiatan pendampingan ini. Selain itu, hasil evaluasi kegiatan guru BK di lapangan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor.

Dari simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Pendampingan sebaya hendaknya dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang jelas.
2. Pendampingan sebaya efektif digunakan sebagai kegiatan pembinaan guru secara kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Glickman, CD. 2009. *The Basic Guide To Supervision and Instructional Leadership*. USA: Allyn & Bacon
- Made Pidarta, 2009.*Supervisi Pendidikan Kontekstual*.Jakarta: Rineka Cipta
- Nurasmah, O. 2014. Empowering Teaching, Learning, and Supervision through Coaching in Action Research. *Journal of Management Research*, Vol 7, No 2. 2014. 98-108.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*
- Prayitno, 2001. *Pengawasan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat PengembanganTenaga Kependidikan. 2015. *Supervisi Manajerial dan supervisi Akademik*. Jakarta.
- Sahettian. PA. 2000. *Konsep Dasar &Teknik Supervisi Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta
- Shertzer, B & Stone, S.C. 1981. *Fundamentals of Guidance*. Fourth Edition.Houghton Mifflin Company
- Sri Milfayetti. 2012. *Assesmen Non Tes Dalam Bimbingan Konseling*. Medan: PPs Unimed
- Slavin, RE. 2001. *Educational Psychology*. Newyerse: Allyn Bacon